



Media: Republika

Hari: Jumat

Tanggal: 01 April 2011

Halaman: 22

Seluruh RS Siaga Leptospirosis

Yullaningsih

YOGYAKARTA — Seluruh rumah sakit di Kota Yogyakarta diinstruksikan untuk siaga terhadap kasus leptospirosis. Menyusul peningkatan kasus tersebut selama tiga bulan terakhir.

Kabid Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta, dr Vita Yulia mengatakan hingga akhir Maret 2011 kasus leptospirosis di Yogyakarta mencapai 10 kasus dengan empat kasus meninggal dunia. Jumlah tersebut terus meningkat dari bulan ke bulan.

"Kita sudah mengundang seluruh rumah sakit untuk meningkatkan kewaspadaan dan bersiaga terhadap kasus ini. Kita meminta pihak RS langsung memberikan laporan jika ada kasus tersebut," terangnya, Kamis (31/3).

Menurutnya, pada akhir Februari 2011 lalu, jumlah kasus leptospirosis di Yogyakarta ada tujuh kasus dan tiga kasus meninggal dunia. Namun jumlah tersebut terus meningkat hingga akhir Maret 2011 dan diprediksi akan meningkat di bulan-bulan berikutnya.

Meski ada peningkatan kasus, namun pihaknya belum menetapkan kasus lep-

tospirosis sebagai kejadian luar biasa (KLB). Hanya saja, pihaknya terus meningkatkan kewaspadaan dalam penegakan diagnosa dan penanganan kasus tersebut.

Di RS DR Sardjito kasus leptospirosis hingga Maret 2011 lalu sudah terdapat tiga kasus dengan dua kasus meninggal dunia. Ketiga kasus tersebut berasal dari Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. "Kasus yang masuk ke Sardjito sudah dalam kondisi akut. Biasanya pasien yang masuk ke sini merupakan limpahan dari RS lain di kabupaten/kota," terang Staf Humas RS Sardjito, Banu Hermawan.

Meski baru tiga kasus, namun dibandingkan tahun 2010 jumlah tersebut termasuk tinggi. Hingga Desember 2010 jumlah kasus leptospirosis di Sardjito hanya tujuh kasus dengan satu kasus meninggal.

Gorong-gorong

Sementara Kabid Pertanian Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta, Benny Nurhantoro mengatakan penanganan kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta sudah ditangani Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana Daerah (BK

PBD). Karenanya penanganan kasus ini sudah melibatkan lintas instansi di Kota Yogyakarta.

Diakuinya, selama ini fokus sosialisasi penanganan leptospirosis pada kelompok petani yang disinyalir sebagai kelompok yang rentan terhadap terjangkitnya penyakit akibat kotoran tikus ini. "Dulu yang kita fokus adalah kelompok tani yang bersinggungan langsung, tetapi ternyata sekarang kasusnya sudah berubah dan merambah ke permukiman penduduk bukan lagi di sawah-sawah," terangnya.

Menurutnya, pembawa bakteri leptospira adalah tikus yang selalu bergerak. Disinyalir banyak tikus pembawa leptospirosis yang berada di permukiman penduduk. Karenanya banyak kasus ditemukan pada masyarakat bukan petani. Karena itu pihaknya saat ini fokus pada sosialisasi penanganan leptospirosis di Puskesmas dan masyarakat hingga tingkat rukun warga.

Dikatakan Benny, saat ini disinyalir tikus-tikus yang menjadi media pembawa bakteri ini telah bergerak dari persawahan ke wilayah perkampungan. Mereka disinyalir menghuni gorong-gorong di areal permukiman warga. ■ ed: hieji purwata

an ke
valiko...
wakil Walikota Yogyakarta
ekretaris Daerah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 03 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005